



Media: Radar

Hari: Jumat

Tanggal: 18 April 2025

Halaman: 1

Retribusi Sampah Beban Warga Miskin

Pemkot Diminta Beri Subsidi Pembiayaan Penggerobak

JOGIA - Kebijakan penjemputan sampah dengan penggerobak menimbulkan permasalahan baru di masyarakat. Sebab, tidak semua setuju dengan beban retribusi atas jasa penggerobak yang menjemput sampah dari rumah.

Kondisi itu terjadi di Kelurahan Prenggan, Kotagede. Ketua RW.06 Prenggan Nur Khassani mengatakan, sejumlah warga di wilayahnya memang mengeluhkan kebijakan pembayaran kepada penggerobak. Terlebih masyarakat yang masuk kategori miskin atau dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah.

Sani sapaannya mengungkapkan, keluhan tersebut berdasar karena masyarakat miskin selama ini sudah terbebani dengan kebutuhan sehari-hari. Kemudian dengan adanya biaya kepada penggerobak, lantas menambah beban perekonomian mereka.

"Bagi masyarakat ekonomi menengah ke atas mungkin (pembayaran kepada penggerobak) tidak masalah, namun kalau bagi yang kurang pasti merasakan," ujar Sani saat dihubungi, kemarin (17/4).

Atas kondisi tersebut, dia berharap agar ada pertimbangan dari Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja untuk merumuskan kebijakan. Misalnya, dengan memberikan subsidi kepada masyarakat miskin agar tidak terlalu terbebani dengan biaya penggerobak.

Sani menyebut, masyarakat di wilayahnya juga merasa keberatan dengan kebijakan penjemputan sampah karena merasa terbebani dengan dua pembayaran. Yakni wajib membayar retribusi sampah kepada pemerintah serta membayar jasa penggerobak.

Semenjak berlaku penjemputan sampah dengan penggerobak, menurutnya pembayaran dua retribusi itu digabung menjadi satu pembayaran. Artinya, biaya iuran yang diberikan oleh masyarakat kepada penggerobak sudah termasuk dengan retribusi dan pengel-



MENUMPUK: Pekerja mengangkut sampah rumah tangga di Jalan Tentara Rakyat Mataram, Kota Jogja, beberapa waktu lalu. Biaya retribusi sampah dikeluarkan warga, Pemkot Jogja diminta cari solusi.

olaan keuangannya di tingkat RT.

Kondisi tersebut berbeda dengan sebelumnya, di mana masyarakat hanya membayar biaya retribusi pengelolaan sampah. Dikarenakan sampah yang dihasilkan masing-masing rumah bisa dibuang mandiri ke depo.

Dia pun mengungkapkan, bahwa pembiayaan kepada penggerobak pada masing-masing wilayah Prenggan juga bervariasi. Namun rata-rata masyarakat membayar dari Rp 30 hingga Rp 60 ribu untuk jasa penjemputan sampah.

"Untuk wilayah Prenggan kurang lebih ada sepuluh penggerobak yang bertugas mengang-

kut sampah," beber Sani.

Terpisah, Ketua Paguyuban Depo Utoroloyo yang juga merupakan koordinator penggerobak di wilayah Tompeyan, Tupardi menyampaikan, bahwa sejumlah warga memang mengeluhkan pembayaran penggerobak. Banyak di antaranya yang menginginkan jasa penggerobak dibebaskan biaya. Namun, hal tersebut tidak mungkin diwujudkan. Sebab para penggerobak yang bertugas mengangkut sampah dari rumah ke rumah tetap membutuhkan biaya operasional.

"Keinginannya penggerobak itu gratis," bebernya. (tnu/wia/f)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005